

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dari watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi menuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia.¹

Dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul dan kompetitif perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan dalam segala bidang keilmuan. Maka dari itu perbaikan mutu pendidikan harus dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan peserta didik untuk hidup dimasyarakat pada era persaingan dengan bangsa asing yang merambah ke Indonesia. Persaingan bebas tidak dapat dihindari, dimana masyarakat kita masih mengandalkan kerja keras tanpa inovasi, sedangkan bangsa asing telah memanfaatkan kreativitas dan inovasi untuk menjual produk kita dengan harga yang berlipat ganda. Harapan dititipkan pada bidang pendidikan, khususnya guru, untuk mau dan mampu mendidik generasi penerus bangsa ini agar tidak jadi penonton di negaranya sendiri.²

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Pentingnya pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia telah menjadikannya salah satu kebutuhan pokok manusia. Manusia yang tidak mempunyai pendidikan bagaikan makhluk yang raganya saja. Beberapa ajaran agama juga mewajibkan manusia untuk mengecap pendidikan setinggi-tingginya, bahkan dikatakan “tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai keliang lahat”³

Menurut Undang- Undang Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

¹Tegus Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal.1

²Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm vii

³*Ibid*, hlm 279

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Pesantren adalah fenomena sosio-kultural yang unik. Pada dataran historis, ia merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia, yang eksistensinya telah teruji oleh sejarah dan berlangsung hingga kini. Tak salah bila dikatakan bahwa pesantren merupakan sumber inspirasi yang tak pernah kering dari para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Secara akademis, hal ini bisa dilihat indikasinya dengan lahirnya banyak doktor dan master serta peneliti peneliti dibidangnya masing masing baik dari luar negeri maupun domestik yang memfokuskan studinya dan menghasilkan formulasi dan teori tentang pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren dari sudut histories-kultural dapat dikatakan sebagai “*training center*” yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, itulah sebabnya Nurcholis Madjid mengatakan bahwa, dari segi histories pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung keaslian Indonesia (*Indigenous*).⁵

Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata mata mengajarkan ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang terdiri dari berbagai cabang yang diajarkan dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan, ataupun musyawarah (*Mudzakarrah*) dengan sistemnya berbentuk nonformal tidak dalam bentuk klasikal, serta lamanya santri dipesantren tidak ditentukan oleh tahun tetapi oleh kitab yang dibaca.⁶ Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhanaan santri di pesantren. Penggalihan hasanah dari budaya

⁴Undang-Undang Sisdiknas 2003 (UU Republik Indonesia no.20 tahun 2003), Sinar Grafika, Jakarta, 2006, Cet III, hlm. 2

⁵Ismail SM et. al. “*Dinamika Pesantren dan Madrasah*” Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Kerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal. 86

⁶Haidar Putra Daulawy. “*Pendidikan Islam*”, Kencana, Jakarta, 2004, hal 25

Islam melalui kitab kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga lain. Pesantren sebagai pendidikan tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian kajian klasik. Maka pengajaran kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.⁷

Dalam sejarah perkembangannya fungsi pondok pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga kini fungsi pondok itu tetap terpelihara dan dipertahankan, namun seiring dengan perkembangan zaman selain kegiatan dan pengajaran agama beberapa pesantren telah melakukan pembaruan dengan mengembangkan komponen komponen pendidikan lainnya. Seperti ditambahkannya pendidikan sistem sekolah, adanya pendidikan kesenian, pendidikan bahasa asing (Arab dan Inggris), pendidikan jasmani serta pendidikan ketrampilan.⁸

Dalam hal metode pembelajaran pesantren, segala pembaruan dapat dikemukakan bahwa, hampir semua pesantren tradisional selain tetap menggunakan sistem sorogan, bandongan, hafalan dan halaqoh, juga memakai sistem madrasah/ klasikal/ diniyah, dengan menjenjangkan serta evaluasi yang jelas dan terstruktur. Namun demikian, bukan berarti metode sorogan dan bandongan semakin tidak efektif, sebaliknya metode tersebut secara dedaktik-metodik dalam konteks pencapaian hasil belajar terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi.⁹

Pada masa sekarang sudah banyak pondok pesantren yang *up date* dari segi pembelajaran maupun administrasi, yang biasanya disebut sebagai pondok pesantren modern. Dengan mengusung modernisasi dalam pembelajaran.

⁷Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal 67

⁸Tim Ditjen Kelembagaan Agama Islam / Direkpend Keagamaan Islam dan Pontren, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, Jakarta, 2003, hal. 7

⁹IsmailSM, *Op Cit*, Hal.54

Modernisasi berupaya menciptakan sesuatu yang baru yang dibutuhkan dan digunakan pada masa sekarang.¹⁰

Modernisasi pembelajaran dalam lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren sudah tidak asing lagi, mengingat pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sepertihalnya di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Pondok Pesantren tersebut menerapkan pola pembelajaran yang modern, tidak hanya dalam pembelajaran. Sedikit kutipan seperti Ustadz disana juga berpendidikan dari perguruan tinggi dan menjadi guru formal di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Yanbu'ul Quran Menawan Kudus dan tinggal di asrama bersama para santri. Semua santri disana wajib bertempat tinggal di Pondok Pesantren atau Asrama. Jadi pembelajarannya antara Madrasah dengan Pesantren dijadikan satu. Pengasuh Pondok Pesantren sekaligus menjadi kepala Madrasah MTs dan MA Yanbu'ul Quran Menawan Kudus. Walaupun usia Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus masih terhitung khalaf atau baru akan tetapi Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus banyak berprestasi dan cepat dalam segi pembangunannya.

Berkaitan dengan hal itu, maka penulis mempunyai inspirasi untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an. Menawan Kudus, dengan mengangkat judul "MODERNISASI POLA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS)". Sehingga dapat diperoleh gambaran umum bagaimana modernisasi pola pembelajaran di pondok pesantren.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong. Akan tetapi penelitian kualitatif dilakukan melalui persepsi seseorang. Adapun ihwal masalah penelitian kualitatif dinamakan fokus. Berdasarkan latar

¹⁰Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami, Op. Cit.* hal. 198

belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini adalah :

1. Proses Modernisasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus
2. Dampak Modernisasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan untuk membatasi permasalahan yang ada, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Modernisasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus ?
2. Bagaimana Dampak Modernisasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proses Modernisasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.
2. Untuk Mengetahui Dampak Modernisasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Modernisasi Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren.

- b. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai Modernisasi Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren.
- c. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menuliskan karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian ini dapat diketahui Modernisasi Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren.
- b. Bagi penulis hasil penelitian ini merupakan hasil dari praktik pengalaman lapangan yang diperoleh dengan memperpadukan teori dengan empiris selama di bangku pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

